

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Homiletika

1. Hakikat Homiletika

Secara harafiah, homiletika berasal dari bahasa Yunani *homilia* yang berarti "berbicara" atau "berkhotbah." Ini merujuk pada seni atau praktik memberikan khotbah atau ceramah dalam konteks keagamaan atau moral.¹¹

Hakikat homiletika adalah studi tentang bagaimana menyusun, memberikan, dan menganalisis khotbah atau ceramah dengan tujuan untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan atau moral dengan efektif kepada audiens. Ini melibatkan pemahaman tentang teks suci atau materi spiritual, serta keterampilan dalam berbicara di depan umum dan membangun argumen yang meyakinkan.¹²

Dua dasar utama dalam pengertian homiletika adalah:

- a. Pemahaman terhadap Teks: Homiletika melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks suci atau materi spiritual yang akan dikhotbahkan. Ini termasuk menganalisis konteks, makna, dan aplikasi praktis dari teks tersebut.
- b. Komunikasi Efektif: Homiletika juga mencakup keterampilan dalam

¹¹Yonathan Mangolo, "Petunjuk dalam Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini," *Kinaa* 1, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.1234?kinaa.2v1.32>.

¹²Steven R Palit, "Penerapan Homiletika dalam Menyusun Khotbah yang Terarah," *Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 4, <https://doi.org/10.2405/teologirahmat.v5i2.214>.

menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Ini melibatkan pemilihan kata-kata, struktur ceramah, dan teknik presentasi yang dapat menarik perhatian dan menginspirasi para pendengar.¹³

2. Homiletika dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Homiletika dalam Alkitab mencakup seni dan praktik memberikan khotbah atau ceramah berdasarkan teks-teks Alkitab. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks suci, konteksnya, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Homiletika dalam Alkitab menuntut keahlian dalam menafsirkan teks secara benar, memahami pesan moral dan spiritualnya, serta mampu mengkomunikasikannya dengan jelas dan berdampak kepada audiens. Ini adalah bagian integral dari pelayanan keagamaan diberbagai tradisi Kristen, yang bertujuan untuk memperkuat iman, membimbing umat, dan mengilhami perubahan hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Alkitab.¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, homiletika berkaitan dengan pengajaran dan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci Yahudi, seperti Taurat, Kitab Para Nabi, dan Kitab Mazmur. Khotbah-khotbah dalam konteks ini sering kali menyoroti ajaran moral, hukum agama, sejarah bangsa Israel, dan pesan-pesan rohani (contohnya dalam kitab Ul. 5:1-20).¹⁵

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, homiletika mencakup khotbah-

¹³Kresbinol Labobar, *Ilmu Berkhotbah : Sebuah Metode yang Mudah dan Praktis dalam Menyusun Khotbah* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2018), 1.

¹⁴*Ibid.*, 2.

¹⁵Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 32–33, <https://doi.org/10.16768/jt.v3i1.16>.

khotbah yang berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan tulisan-tulisan para rasul dalam Injil dan surat-suratnya. Fokusnya sering kali pada ajaran-ajaran moral, teologi Kristen, dan penerapan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari (contohnya dalam kitab Yoh. 7:46; Mat. 7:28-29). Meskipun demikian, prinsip-prinsip homiletika yang mendasar tetap relevan di kedua Perjanjian tersebut, dengan penekanan pada pemahaman teks dan komunikasi efektif kepada audiens.¹⁶

3. Homiletika dalam Ilmu Teologi

Teologi adalah studi atau ilmu tentang agama, yang melibatkan pemahaman dan interpretasi mengenai ajaran-ajaran agama, keyakinan, dan praktik keagamaan. Tujuan utama teologi adalah untuk mendalami dan memahami asal-usul, makna, dan implikasi ajaran agama secara lebih mendalam.¹⁷ Teologi juga mencakup refleksi filosofis dan spiritual terhadap konsep-konsep Injil serta upaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Teologi Kristen merupakan studi dan pengkajian doktrin-doktrin agama Kristen, termasuk ajaran-ajaran keyakinan, kitab suci, sejarah gereja, dan praktik-praktik keagamaan Kristen. Tujuan dari Teologi Kristen adalah memahami dan memperdalam pengajaran agama Kristiani serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Kristen juga mencakup analisis teologis terhadap

¹⁶*Ibid.*33

¹⁷Kartika Dewi Kristanti Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto, "Analisis Teologi Pada Hermeneutika," *Servire* 1, no. 2 (2021): 45–57, <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>.

ajaran-ajaran Alkitab dan pengembangan konsep-konsep teologis yang mendasari iman Kristen.¹⁸

Dalam ilmu teologi, homiletika adalah cabang studi yang berfokus pada penyusunan, pemberian, dan analisis khotbah atau ceramah keagamaan. Ini melibatkan pemahaman teks-teks suci, teologi Kristen, dan prinsip-prinsip komunikasi efektif.¹⁹ Homiletika membantu teolog dan pendeta untuk mengembangkan keterampilan dalam mengartikulasikan dan menerapkan pesan-pesan agama kepada komunitas keagamaan mereka. Ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kepercayaan keagamaan dipertahankan, disebarkan, dan dimaknai dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang beragam.

Secara umum, ilmu teologi dibagi menjadi 4 bagian besar, yaitu:

- 1) Teologi Biblika: Ini adalah cabang teologi yang berfokus pada penafsiran, pemahaman, dan aplikasi teks-teks Alkitab. Teologi biblika berusaha untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alkitab secara historis dan kontekstual, serta menghubungkannya dengan pertanyaan teologis dan praktis yang relevan bagi umat percaya.
- 2) Teologi Sistematika: Cabang teologi yang berupaya Menyusun ajaran-ajaran iman Kristen secara teratur dan sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan doktrin-doktrin Kristen dalam sebuah kerangka

¹⁸Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 167, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>.

¹⁹R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Seni Berkhotbah & Public Speaking: Mendidik Calon Pengkhotbah Untuk Menjadi Pengkhotbah yang Andal dan Efektif* (Yogyakarta: Andi, 2017), 17.

yang koheren dan terintegrasi.

- 3) Teologi Historika: Cabang teologi ini mempelajari perkembangan doktrin-doktrin keagamaan sepanjang sejarah gereja Kristen. Ini melibatkan analisis terhadap pemikiran teologis dan perdebatan-perdebatan teologis yang telah terjadi dari zaman kuno hingga masa kini, serta pengaruhnya terhadap kepercayaan dan praktik gereja.
- 4) Teologi Praktika: Cabang teologi yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip teologis dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja. Ini melibatkan studi dan pengembangan praktik-praktik yang membantu umat Kristen untuk menjalankan iman mereka secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰

Studi teologis praktis merupakan disiplin yang menggabungkan teologi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para teolog dan praktisi agama mempelajari dan menerapkan ajaran agama dalam konteks nyata, seperti dalam pelayanan gereja, khotbah, bimbingan rohani, misi sosial, dan interaksi dengan masyarakat.²¹ Tujuan dari studi teologis praktis adalah untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan secara relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari serta mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat. Studi teologis praktis dalam berkhotbah mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, keterampilan berkomunikasi yang

²⁰Labobar, *Ilmu Berkhotbah : Sebuah Metode yang Mudah dan Praktis dalam Menyusun Khotbah*, 3–4.

²¹Victorius A. Hamel, *Gerrit Singgih : Sang Guru Labuang Baji* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 115.

efektif, pengetahuan tentang audiens, serta kemampuan menyusun dan menyajikan materi khotbah dengan relevan dan bermakna.

B. Khotbah

1. Definisi Khotbah dan Berkhotbah

Khotbah adalah pidato atau ceramah yang biasanya diberikan oleh seorang pemimpin agama untuk memberikan nasihat, mengajarkan nilai-nilai spiritual, atau menginspirasi umatnya. Biasanya khotbah dilakukan dalam konteks ibadah atau upacara keagamaan. Berkhotbah adalah kegiatan menyampaikan ceramah atau pidato dengan tujuan memberikan nasihat, pengajaran, atau motivasi kepada orang-orang dalam suatu acara keagamaan. Biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin agama untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada jemaatnya. Sedangkan pengkhotbah adalah seorang yang memberikan ceramah atau khotbah, seringkali dalam konteks agama, untuk memberikan nasihat, pengajaran, atau pencerahan kepada orang lain.²²

Menurut para ahli, berkhotbah merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin agama atau ulama untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada jemaatnya dengan tujuan memberikan nasihat, pengajaran, atau motivasi. Para ahli juga menekankan pentingnya studi teologis praktis, keterampilan berkomunikasi, serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran

²²Sunarto, "Materi Khotbah dan Komunikasi Mimbar," *Te Deum* 7, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>.

agama dalam proses berkhotbah.²³

Ada beberapa model khotbah yang umum digunakan dalam homiletika.

Berikut adalah beberapa contoh:

- 1) Model Ekspositori: Khotbah ini berfokus pada penafsiran terperinci dan pemahaman teks Alkitab, dengan mengekspos dan menjelaskan makna-makna teks secara urut. Biasanya dimulai dengan paparan konteks teks, diikuti dengan analisis ayat demi ayat, dan diakhiri dengan aplikasi praktis bagi audiens.
- 2) Model Topikal: Khotbah ini dibangun berdasarkan topik tertentu, bukan teks Alkitab tertentu. Pendeta atau pengkhotbah memilih topik yang relevan dengan kehidupan umat percaya atau isu-isu keagamaan tertentu, kemudian mencari dukungan dari berbagai teks Alkitab yang relevan untuk mendukung dan mengilustrasikan poin-poin khotbah.
- 3) Model Naratif: Khotbah ini menggunakan cerita atau narasi untuk mengkomunikasikan pesan teologis atau moral. Narasi-narasi Alkitab atau kisah-kisah inspiratif digunakan untuk membawa pendengar masuk ke dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran rohani.
- 4) Model Persuasif: Khotbah ini bertujuan untuk meyakinkan pendengar akan suatu kebenaran atau untuk menginspirasi perubahan perilaku atau pemikiran. Ini sering kali melibatkan penggunaan argumen yang kuat,

²³Sunarto, "Pengkhotbah dan Peranan Roh Kudus dalam Berkhotbah," *Te Deum* 5, no. 2 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.109>.

ilustrasi yang memukau, dan panggilan tindakan yang tegas.

- 5) Model Pujian dan Penyembahan: Khotbah jenis ini memusatkan perhatian pada penyembahan dan pujian kepada Allah. Ini bisa termasuk pengajaran tentang makna dan pentingnya penyembahan, refleksi atas sifat dan karakter Allah, serta panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan pengabdian kepadanya.²⁴

Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, dan pemilihan model khotbah biasanya dipengaruhi oleh konteks, audiens, dan tujuan khotbah tersebut.

2. Khotbah menurut Para Teolog

- a. Salah satu teolog yang memiliki pandangan unik tentang berkhotbah adalah Dr. Martin Luther King Jr. Beliau mengaitkan berkhotbah dengan perjuangan hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta menekankan pentingnya pesan moral dalam setiap khotbah untuk menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.²⁵
- b. Seorang teolog terkenal bernama Agustinus yang juga seorang Bapa Gereja, menyatakan bahwa berkhotbah merupakan sarana penting untuk menyampaikan ajaran agama dan membangun komunitas iman.

Menurut Agustinus, khotbah harus dilakukan dengan penuh

²⁴Labobar, *Ilmu Berkhotbah : Sebuah Metode yang Mudah dan Praktis dalam Menyusun Khotbah*, 23–50.

²⁵Eyo Emmanuel Basseey and Ejesi Edwin, "Martin Luther King Jr's Theory of Nonviolence in Conflict Resolution," *Homepage* 10, no. 2 (2020): 409, <http://ojs.unm.ac.id/iap>.

kebijaksanaan, kasih, dan pengetahuan agar dapat memberikan pengaruh positif pada umat. Agustinus juga menekankan pentingnya ketulusan dan keberanian dalam menyampaikan khotbah guna membawa transformasi spiritual pada jemaat.²⁶

c. Menurut John Calvin, khotbah memiliki peran penting dalam kehidupan gereja dan kehidupan rohani umat. Calvin memberikan penekanan yang kuat pada khotbah yang berdasarkan pada Alkitab dan diilhami oleh firman Allah. Beberapa prinsip utama yang dapat disimpulkan dari pandangan Calvin tentang khotbah adalah:

- 1) Otoritas Alkitab: Calvin meyakini bahwa khotbah haruslah sepenuhnya berakar pada Alkitab sebagai sumber otoritatif dalam kehidupan gereja. Khotbah yang efektif harus memperlihatkan hubungan yang erat dengan teks Alkitab dan mengajarkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman yang Jelas: Calvin menekankan pentingnya khotbah yang jelas dan mudah dimengerti oleh jemaat. Khotbah haruslah mampu menguraikan dan menjelaskan teks Alkitab secara tegas dan lugas, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.
- 3) Pengajaran Teologi Reformed: Khotbah Calvin juga mencerminkan

²⁶Philip Hong Djung Kheng, "Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas," *Saat* 15, no. 1 (2014): 1-20, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/297>.

ajaran teologi Reformed yang dipelopori olehnya. Dalam khotbahnya, Calvin seringkali menekankan doktrin-doktrin seperti kedaulatan Allah, pengampunan dosa melalui Kristus, dan peran Roh Kudus dalam pertumbuhan rohani.

- 4) Tujuan Pemeliharaan dan Pertumbuhan Rohani: Khotbah Calvin bertujuan untuk memelihara iman dan pertumbuhan rohani dalam jemaat. Khotbahnya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengajaran, tetapi juga untuk membangun karakter dan kekudusan umat.
- 5) Pemilihan Teks Alkitab yang Tepat: Calvin sangat memperhatikan pemilihan teks Alkitab yang sesuai dalam khotbahnya. Ia cenderung memilih teks yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi jemaatnya serta dapat menghasilkan pelajaran yang bermakna bagi mereka.²⁷

Dengan demikian, menurut John Calvin, khotbah haruslah menjadi sarana utama di mana firman Allah disampaikan kepada umat-Nya, dengan memperhatikan otoritas Alkitab, pemahaman yang jelas, pengajaran teologi Reformed, tujuan pemeliharaan dan pertumbuhan rohani, serta pemilihan teks Alkitab yang tepat.

C. Peran Roh Kudus dalam Khotbah

²⁷Yudi Handoko, "Pandangan Jhon Calvin Tentang Khotbah dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Alucio dei* 6, no. 2 (2022): 4, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.66>.

Roh Kudus sering dijelaskan sebagai kehadiran ilahi yang memberikan petunjuk, kekuatan, dan pemahaman kepada umat manusia dalam konteks agama Kristen. Menurut Benny Solihin, Roh Kudus membantu pendeta atau pengkhotbah dalam mempersiapkan, memberikan, dan menginterpretasikan khotbah dengan kekuatan, hikmat, dan otoritas rohani. Roh Kudus juga bekerja dalam hati pendengar untuk membuka pikiran mereka terhadap kebenaran dan untuk menuntun mereka kepada pertobatan dan pertumbuhan rohani.²⁸ Peran Roh Kudus dalam khotbah sangat penting karena Roh Kudus memberi kekuatan, hikmat, dan panduan kepada pembicara untuk menyampaikan Firman Tuhan dengan kebenaran dan kuasa seperti penjelasan Rasul Paulus dalam kitab 1 Korintus 2:4-5 bahwa keberhasilan khotbah bukanlah hasil dari kecakapan berbicara atau hikmat manusia saja, melainkan dari kuasa Roh Kudus. Ini berarti bahwa pengkhotbah harus mengandalkan Tuhan dan kekuatan-Nya, bukan pada kebolehan pribadi mereka sendiri, sehingga iman jemaat didasarkan pada kekuatan Allah.

1. Peran Roh Kudus dalam Khotbah melalui Teks

Peran Roh Kudus dalam khotbah melalui teks sangat penting. Roh Kudus membimbing dan menginspirasi pendeta atau pengkhotbah dalam memilih, memahami, dan mengartikan teks Alkitab dengan benar. Roh Kudus juga membantu dalam menyampaikan pesan dengan kekuatan, kejelasan, dan

²⁸Suriawan, "Kebergantungan Pengkhotbah Terhadap Peran Roh Kudus dalam Persiapan dan Penyampaian Firman Tuhan," *Abdiel* 2, no. 1 (2017): 8–10, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.64>.

relevansi yang tepat untuk pendengar saat itu. Roh Kudus juga berperan dalam membuka hati dan pikiran pendengar untuk menerima dan merespons firman Tuhan dengan benar.²⁹ Dalam kitab 2 Petrus 1:21 dikatakan bahwa "Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah."³⁰ Ayat ini menekankan bahwa nubuatan dalam Kitab Suci bukanlah hasil dari kehendak manusia, melainkan melalui dorongan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membimbing para penulis Alkitab untuk menyampaikan firman Allah, menjadikan teks Alkitab sebagai otoritas ilahi dalam khotbah.

2. Peran Roh Kudus dalam khotbah melalui Persiapan

Dalam persiapan khotbah, Roh Kudus membantu pengkhotbah dalam beberapa hal. Pertama, memberikan wawasan dan pemahaman yang dalam tentang teks Alkitab yang akan digunakan. Kedua, Roh Kudus membimbing pengkhotbah dalam merumuskan pesan yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan situasi jemaat. Ketiga, memberikan inspirasi dan kreativitas dalam penyusunan struktur khotbah dan pemilihan ilustrasi yang sesuai serta memberikan kekuatan dan keteguhan hati kepada pengkhotbah saat mereka mempersiapkan diri untuk menyampaikan firman Tuhan dengan kuasa dan keberanian.³¹

²⁹*Ibid.*, 8–10.

³⁰Alkitab

³¹Sunarto, "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah," 15–22.

Dalam kitab Injil Yohanes 16:13 "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang."³² Sangat jelas bahwa Roh Kudus, sebagai Roh Kebenaran, memimpin pengkhotbah ke dalam seluruh kebenaran. Dalam persiapan khotbah, Roh Kudus membimbing pengkhotbah untuk memahami dan menyampaikan kebenaran Allah dengan tepat dan penuh kuasa.

3. Peran Roh Kudus dalam Khotbah bagi Pendengar

Peran Roh Kudus dalam khotbah bagi pendengar sangatlah penting. Pertama, Roh Kudus membuka hati pendengar untuk menerima dan memahami firman Tuhan dengan lebih baik. Kedua, memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan rohani yang disampaikan melalui khotbah. Ketiga, Roh Kudus juga bekerja dalam hati pendengar untuk menerapkan dan menghidupkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka serta Roh Kudus juga memberikan penghiburan, hikmat, dan panduan kepada pendengar melalui khotbah.³³

Seperti yang dikatakan dalam kitab 1 Korintus 2:12-14 "Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan kita berkata-kata tentang hal-hal itu, bukan

³²Alkitab

³³Sunarto, "Pengkhotbah dan Peranan Roh Kudus dalam Berkhotbah," 15-22.

dengan kata-kata yang diajarkan oleh hikmat manusia, tetapi yang diajarkan oleh Roh, sehingga kita dapat mengartikan hal-hal rohani kepada mereka yang rohani. Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani."³⁴ Menjelaskan bahwa Roh Kudus memungkinkan pendengar untuk memahami dan menerima kebenaran rohani yang disampaikan dalam khotbah. Tanpa bantuan Roh Kudus, pesan Injil akan tampak sebagai kebodohan bagi mereka yang bersifat duniawi. Roh Kudus membuka hati dan pikiran pendengar agar mereka dapat menerima dan mengerti firman Allah.

4. Peran Roh Kudus bagi Khotbah itu Sendiri

Peran Roh Kudus bagi khotbah itu sendiri sangat signifikan. Pertama, Roh Kudus memberikan pengarahan dan inspirasi kepada pengkhotbah dalam memilih topik, teks Alkitab, dan pesan yang akan disampaikan. Kedua, Roh Kudus memberikan kuasa dan keberanian kepada pengkhotbah untuk menyampaikan firman Tuhan dengan kejelasan dan ketegasan. Ketiga, Roh Kudus juga bekerja dalam proses penyampaian khotbah, memungkinkan kata-kata yang diucapkan mencapai hati dan pikiran pendengar dengan kuasa rohani dan Roh Kudus berperan dalam menghasilkan buah rohani melalui khotbah, seperti pertobatan, dan pertumbuhan iman.³⁵ Kitab Roma 15:18-19 mengatakan

³⁴Alkitab

³⁵*Ibid.*

bahwa "Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa Roh. Demikianlah dalam perjalanan keliling dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus."³⁶ Paulus menjelaskan bahwa khotbahnya tidak hanya kata-kata, tetapi juga tanda-tanda, mujizat, dan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus memperkuat khotbah dengan menunjukkan kuasa Allah, sehingga Injil dapat disampaikan dengan efektif.

Roh Kudus memberikan bimbingan dan inspirasi kepada pengkhotbah saat mereka mempersiapkan dan menyampaikan khotbah. Roh Kudus membantu pengkhotbah untuk memahami dan menginterpretasikan teks Alkitab dengan benar, memilih pesan yang relevan, dan mengkomunikasikannya dengan kuasa dan kejelasan. Selain itu, Roh Kudus juga bekerja dalam hati dan pikiran pengkhotbah, memberikan keberanian, kebijaksanaan, dan keteguhan hati dalam melayani Tuhan dan jemaat. Dengan bantuan Roh Kudus, khotbah menjadi lebih dari sekadar kata-kata manusia, melainkan sarana yang digunakan Tuhan untuk mengubah dan membangun jemaat-Nya.

D. Seni Berkhotbah

Seni berkhotbah adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan secara

³⁶Alkitab

efektif kepada audiens dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan, struktur naratif yang baik, dan keahlian dalam memengaruhi emosi dan pikiran mereka. Ini melibatkan keterampilan dalam mengatur dan menyampaikan argumen, serta kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan pendengar untuk bertindak atau berpikir secara berbeda. Seni berkhotbah melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan informasi; itu tentang menyampaikan pesan dengan daya tarik, kejelasan, dan dampak. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatur ide-ide secara logis, menggunakan bahasa yang memikat, dan memahami kebutuhan serta keinginan audiens. Seni ini membutuhkan latihan, pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas, dan kemampuan membawa pendengar dalam perjalanan emosional yang membuat pesan Anda lebih mudah diingat dan diterima.

Menurut Benny Solihin, seni berkhotbah melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi; itu adalah tentang menyampaikan pesan dengan daya tarik, kejelasan, dan dampak yang dapat menginspirasi pendengar. Ini melibatkan pemilihan kata yang tepat, struktur naratif yang baik, serta kemampuan untuk menghubungkan dengan audiens secara emosional dan intelektual. Benny Solihin mungkin juga menekankan pentingnya etika dalam berkhotbah, seperti kejujuran, integritas, dan kepekaan terhadap kebutuhan dan

perasaan pendengar.³⁷

Salah satu ayat Alkitab yang sering dikaitkan dengan seni berkhotbah menurut penjelasan Benny Solihin adalah 2 Timotius 4:2, yang berbunyi: "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."³⁸ Dalam penjelasannya, Benny Solihin menekankan bahwa fokus utama adalah menyampaikan firman Tuhan dengan setia dan penuh integritas, pengkhotbah harus selalu siap untuk memberitakan Firman kapan saja, baik saat waktu dirasa sesuai maupun tidak dan ada tiga komponen utama dalam berkhotbah yaitu menyatakan kebenaran, menegur kesalahan, dan memberikan nasihat. Hal ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan pengajaran yang benar.³⁹

Salah satu teolog terkenal dalam bidang seni berkhotbah adalah John Chrysostom, yang sering disebut sebagai "Mulut Emas" karena kepiawaiannya dalam berkhotbah. John Chrysostom adalah seorang uskup dan teolog Gereja Timur pada abad ke-4. Dia dihormati karena khotbah-khotbahnya yang penuh dengan kebijaksanaan, kejelasan, dan kegembiraan spiritual. Chrysostom memandang khotbah sebagai sarana untuk mengajar, menghibur, dan memotivasi jemaat. Dia menekankan pentingnya persiapan yang matang,

³⁷Gustav Gabriel Harefa and Sozawato Telaumbanua, "Peningkatan Kualitas Sermon Pelayan dan Signifikansinya Pada Pemberitaan Firman dalam Ibadah Di Bnkp," *Sundermann* 16, no. 2 (2023): 3, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.124>.

³⁸Alkitab

³⁹Harefa dan Telaumbanua, "Peningkatan Kualitas Sermon Pelayan dan Signifikansinya Pada Pemberitaan Firman dalam Ibadah Di Bnkp."

penggunaan bahasa yang sederhana namun kuat, serta keterbukaan terhadap kebutuhan dan kekhawatiran jemaat dalam berkhotbah.⁴⁰

Dari pandangan-pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa seni berkhotbah melibatkan berbagai aspek, termasuk narasi, konteks, struktur, imajinasi, retorika, dan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada keseluruhan pengalaman berkhotbah yang bermakna dan memotivasi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan seorang pengkhotbah dalam pelayanannya yakni sebagai berikut:

1. Menyiapkan Materi Khotbah

Untuk memulai persiapan khotbah perlu kesiapan hati, pikiran dan materi khotbah yang melibatkan beberapa langkah penting:

- a. Pemilihan topik atau nas: Pilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan minat pendengar, serta sesuai dengan tema atau peristiwa gereja yang sedang berlangsung.
- b. Meditasi: Lakukan perenungan dan konsentrasi yang mendalam tentang topik yang dipilih. Gunakan sumber-sumber seperti Alkitab, literatur teologis, dan sumber-sumber lain yang relevan.
- c. Penyusunan penafsiran: Buatlah outline atau kerangka khotbah yang jelas dan teratur. Tentukan poin-poin utama yang ingin Anda sampaikan, serta contoh atau ilustrasi yang mendukung.

⁴⁰Brotosudarmo, *Seni Berkhotbah & Public Speaking: Mendidik Calon Pengkhotbah Untuk Menjadi Pengkhotbah yang Andal dan Efektif*, 36.

- d. Penyusunan naskah: Tulislah naskah khotbah berdasarkan outline yang telah Anda buat. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti, jelas, dan meyakinkan.
- e. Praktik: Latihlah khotbah secara verbal. Bacalah naskah khotbah berulang-ulang, baik sendiri maupun di depan cermin. Hal ini membantu pengkhotbah menjadi lebih nyaman dan percaya diri saat menyampaikan khotbah.
- f. Tinjauan kembali (*Checking*): Mintalah umpan balik dari orang lain, seperti rekan sekerja atau anggota jemaat. Terima masukan dengan terbuka dan lakukan revisi jika diperlukan.
- g. Doa dan persiapan spiritual: Jangan lupakan doa dan persiapan spiritual sebelum menyampaikan khotbah. Minta petunjuk dan kekuatan dari Tuhan dalam menyampaikan pesan-Nya dengan efektif.⁴¹

Dengan melakukan langkah-langkah ini, seorang pengkhotbah dapat menyiapkan materi khotbah yang kuat dan berdampak bagi pendengar.

2. Cara Menyampaikan Khotbah dengan Etika dan Etiket

Menyampaikan khotbah dengan memperhatikan etika dan etiket merupakan hal penting dalam konteks keagamaan. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

- a. Keterbukaan dan kejujuran: Sampaikan pesan dengan keterbukaan

⁴¹*Ibid*, 176-180

dan kejujuran. Hindari menyampaikan informasi yang menyesatkan atau tidak benar.

- b. Pertimbangkan sensitivitas audiens: Pertimbangkan perasaan dan kebutuhan pendengar. Hindari menggunakan bahasa yang kasar atau kontroversial yang dapat menyakiti perasaan orang lain.
- c. Hormati waktu dan tempat: Mulailah dan akhiri khotbah tepat waktu, dan sesuaikan durasi khotbah dengan waktu yang telah ditetapkan. Hormati juga tempat ibadah dengan tidak mengganggu ketenangan atau ketertiban di dalamnya.
- d. Hindari sifat pribadi atau politik: Hindari membawa masalah politik atau sifat pribadi ke dalam khotbah, kecuali jika hal tersebut relevan dengan topik yang dibahas.
- e. Gunakan bahasa yang sesuai: Gunakan bahasa yang sesuai dan bermartabat dalam khotbah. Hindari menggunakan kata-kata yang kasar atau merendahkan.
- f. Hormati keragaman: Menghormati keragaman dalam audiens adalah kunci. Hindari menyampaikan pesan yang merendahkan atau mendiskriminasi terhadap kelompok tertentu.
- g. Berdoa sebelum dan sesudah khotbah: Berdoa sebelum dan sesudah khotbah untuk meminta petunjuk dan kekuatan dari Tuhan dalam

menyampaikan pesan-Nya dengan penuh kebijaksanaan dan kasih.⁴²

Kitab 1 Petrus 3:15 mengingatkan pengkhotbah untuk selalu siap memberikan penjelasan tentang iman mereka dengan sikap yang lembut dan penuh hormat. Hal ini menyoroti pentingnya penyampaian pesan yang benar, namun dilakukan dengan kasih dan penghormatan terhadap pendengar.⁴³ Dengan memperhatikan etika dan etiket dalam menyampaikan khotbah, pengkhotbah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun bagi jemaat.

3. Kemampuan Penguasaan Diri dan Lingkungannya

Kemampuan penguasaan diri dan lingkungan sangat penting dalam konteks berkhotbah, terutama dalam hal mentalitas dan kredibilitas. Berikut adalah beberapa cara untuk mengembangkan kedua aspek tersebut:

- a. Mentalitas yang positif: Kembangkan mentalitas yang positif sebelum, selama, dan setelah berkhotbah. Berlatihlah untuk tetap tenang dan percaya diri, bahkan dalam situasi yang menantang. Fokuslah pada tujuan untuk memberikan pesan yang bermakna dan menginspirasi.
- b. Penguasaan diri: Pelajari teknik-teknik penguasaan diri seperti pernapasan dalam, visualisasi positif, dan manajemen stres untuk membantu pengkhotbah tetap tenang dan fokus saat berkhotbah.

⁴²Nurliani Siregar, *Etika Kristen, CV. Vanivan Jaya Medan* (Medan: CV. Vanivan, 2014), 10–16.

⁴³Alkitab

Latihlah teknik-teknik ini secara teratur sehingga dapat mengatasi kecemasan atau ketegangan yang mungkin muncul.

- c. Kredibilitas: Bangun kredibilitas sebagai pembicara dengan cara terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang dikhotbahkan. Pastikan bahwa informasi yang sampaikan dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh sumber yang dapat dipercaya.
- d. Konsistensi: Pertahankan konsistensi dalam pesan dan dalam cara menyampaikannya. Ini akan membantu memperkuat kredibilitas seorang pengkhotbah di mata audiens.
- e. Penyesuaian dengan lingkungan: Selalu perhatikan lingkungan di mana berkhotbah. Sesuaikan gaya, bahasa, dan konten khotbah dengan audiens dan suasana hati mereka. Ini akan membantu pengkhotbah tetap terhubung dengan mereka dengan lebih baik.
- f. Kesederhanaan dan Keterbukaan: Bersikaplah sederhana dan terbuka dalam penyampaian. Jangan takut untuk mengakui kelemahan atau ketidakpastian yang dimiliki seorang pengkhotbah, dan jangan berusaha menjadi yang paling pintar atau hebat di ruangan.⁴⁴

⁴⁴Lingkan E. Tulung, Hendry S. Sigar., Nolly Londa., "Persepsi Jemaat Terhadap Kredibilitas Pelayanan Khusus Sebagai Komunikator (Studi Di Jemaat GMIM Nafiri Walewangko, Kecamatan

Dengan memperhatikan mentalitas yang positif, kredibilitas, dan kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungan, pengkhotbah dapat menjadi seorang berkhotbah yang lebih efektif dan mempengaruhi secara positif pendengar atau audiens.

4. Gaya Bahasa dalam Berkhotbah

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penulis atau pembicara mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka melalui kata-kata. Ini mencakup penggunaan kata, struktur kalimat, dan penyampaian yang mencerminkan gaya bahasa seorang penulis atau pembicara. Gaya bahasa juga merupakan cara unik seseorang dalam menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan melalui penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan ekspresi yang khas.⁴⁵

Gaya bahasa merupakan konsep yang didefinisikan dan dianalisis oleh berbagai ahli bahasa dan sastra. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai gaya bahasa:

- a. Abdul Chaer (2003): Dalam bukunya yang berjudul "Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia," Chaer menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pola atau aturan penggunaan bahasa yang mencerminkan

Langowan Barat, Kabupaten Minahasa)," *Acta Diurna* 6, no. 3 (2017): 4–6, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/17377>.

⁴⁵N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, dan I.N. Suandi, "Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1 (2021): 3, https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395.

identitas atau kepribadian pembicara. Gaya bahasa mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi yang digunakan oleh pembicara.

- b. Nurgiyantoro (2009): Nurgiyantoro, dalam bukunya yang berjudul "Teori Pengkajian Fiksi," menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pilihan dan penggunaan kata-kata, frasa, kalimat, dan susunan kalimat yang unik dan khas yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastra atau wacana.
- c. H. B. Tarigan (2008): Dalam bukunya yang berjudul "Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan pesan secara verbal atau tulisan yang mencerminkan kepribadian, latar belakang budaya, dan konteks komunikasi tertentu.
- d. Supriyanto (2009): Supriyanto, dalam bukunya yang berjudul "Retorika: Teori dan Aplikasi," menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pembicara atau penulis menyusun kata-kata, kalimat, dan susunan paragraf secara unik dan khas untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi, seperti mempengaruhi, meyakinkan, atau menghibur.⁴⁶

Dengan demikian, para ahli tersebut menekankan bahwa gaya bahasa meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, dan ekspresi yang unik

⁴⁶Obi Samhudi, Chairil Effendy, dan Christanto Syam, "Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika," *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 12 (2017): 3–4, <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i12.23107>.

dan khas yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi verbal atau tulisan. Gaya bahasa juga mencerminkan identitas, kepribadian, latar belakang budaya, dan tujuan komunikasi pembicara atau penulis.

b. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Berkhotbah

Penggunaan gaya bahasa merupakan cara yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, emosi, atau informasi dengan gaya atau karakteristik yang unik. Gaya bahasa mencakup pilihan kata, susunan kalimat, figur retorik, dan ekspresi yang membentuk gaya atau nuansa tertentu dalam komunikasi. Dalam konteks berkhotbah, penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya tarik, memperjelas pesan, dan membantu pendengar untuk lebih terhubung dengan isi khotbah.⁴⁷

Penggunaan gaya dalam berkhotbah merupakan aspek penting dalam menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan efektif kepada jemaat dan penggunaan gaya bahasa juga dapat membantu pendengar memahami dan meresapi pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam berkhotbah:

- 1) Penggunaan bahasa yang jelas dan padat: Memilih kata-kata yang mudah dipahami dan menyampaikan pesan dengan kalimat yang

⁴⁷Maureen Juliana Josefre, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Khotbah Pendeta Petrus Agung Purnomo," *Skriptorium* 2, no. 1 (2013): 128–138, <http://doi.org/journal.untad.ac.id/v2i1.11>.

ringkas dan jelas dapat membantu jemaat untuk dengan cepat memahami isi khotbah.

- 2) Penggunaan retorika yang menarik: Menggunakan teknik retorika seperti perumpamaan, metafora, atau kiasan dalam penyampaian khotbah dapat membuat pesan lebih hidup dan mengena pada jemaat.
- 3) Penggunaan suara dan gestur yang tepat: Mengatur volume suara, intonasi, dan gestur tubuh yang sesuai dengan emosi dan konten pesan dapat menambah kekuatan dan daya tarik khotbah.
- 4) Penggunaan ilustrasi dan contoh nyata: Menyertakan ilustrasi dan contoh konkret dalam khotbah dapat membantu jemaat untuk mengaitkan pesan dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.
- 5) Penggunaan humor yang tepat: Memasukkan unsur humor yang tepat dapat membuat suasana lebih santai dan membantu jemaat untuk lebih terbuka dan terhubung dengan isi khotbah.
- 6) Penggunaan gaya bahasa yang relevan: Menyesuaikan gaya bahasa dengan karakteristik jemaat dan konteks budaya tempat khotbah disampaikan agar pesan lebih mudah diterima.⁴⁸

Gaya bahasa dalam khotbah merupakan alat utama bagi pembawa khotbah untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada jemaat. Gaya bahasa setiap pengkhotbah berbeda-beda yang juga dipengaruhi oleh kesukuan dan

⁴⁸*Ibid.*130-138.

daerah masing-masing serta kebudayaan setempat.⁴⁹

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pembawa khotbah dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam khotbah mereka untuk menyampaikan pesan dengan jelas, memukau, dan mempengaruhi jemaat. Dengan memperhatikan dan menguasai penggunaan gaya bahasa dalam berkhotbah, seorang pendeta atau pembicara dapat meningkatkan kualitas penyampaian khotbah serta membuat pesan agama lebih bermakna, dan berdampak pada pemahaman serta perubahan sikap jemaat.

Studi teologis praktis untuk seni berkhotbah bagi penatua dan diaken meliputi pemahaman yang mendalam akan teologi Kristen, kemampuan untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan keterampilan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan kejelasan dan kegairahan yang memotivasi. Ini mencakup beberapa aspek:

- a. Pemahaman Alkitab dan teologi: Mempelajari teks-teks Alkitab secara menyeluruh dan memahami prinsip-prinsip teologi Kristen yang mendasar.
- b. Pengembangan keterampilan berkhotbah: Melatih kemampuan berbicara secara efektif, termasuk penguasaan gaya dan teknik berbicara yang sesuai dengan audiens dan tujuan pesan.
- c. Pengembangan keterampilan pastoral: Mempelajari keterampilan pastoral yang memungkinkan mereka untuk memahami dan merespons kebutuhan

⁴⁹Brotosudarmo, *Seni Berkhotbah & Public Speaking: Mendidik Calon Pengkhotbah Untuk Menjadi Pengkhotbah yang Andal dan Efektif*, 171.

spiritual dan emosional jemaat dengan kebijaksanaan dan kelembutan.

- d. Penerapan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan praktis: Memahami bagaimana ajaran-ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pelayanan pastoral dan pelayanan sosial.
- e. Kebijakan dalam kepemimpinan: Mengembangkan kebijaksanaan dalam memimpin dan melayani jemaat, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan manajemen konflik.
- f. Kemampuan menginspirasi dan memotivasi: Belajar untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan kejelasan, kelembutan, dan kekuatan yang dapat mengubah hati dan pikiran pendengar.⁵⁰

Seni berkhotbah yang kontekstual adalah pendekatan dalam penyampaian khotbah yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasi jemaat yang mendengar. Ini berarti khotbah tidak hanya menyampaikan pesan Alkitab secara literal, tetapi juga menyesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

Melalui studi teologis praktis ini, penatua dan diaken dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam membimbing dan memotivasi jemaat dalam perjalanan pertumbuhan iman mereka.

⁵⁰Lasino, *Homiletika: Panduan Praktis Berkhotbah* (Jakarta: Lppm Ikat Press, 2022), 15–17.

